

Kesepian dan Kecenderungan Narsistik: Studi Pada Remaja Pengguna Instagram

Loneliness and Narcissistic Tendencies: A Study of Adolescent Instagram Users

¹Nur Mudia Andi Hambali, ²Tarmizi Thalib, ³Muh. Fitrah Ramadhan Umar

¹Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

²Asosiasi Psikologi Islam (API) Wilayah Sulawesi Selatan

³Pusat Studi Intervensi Psikologi Sosial dan Kebencanaan
Universitas Bosowa

surel : anurmudia@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the relationship between loneliness and narcissistic tendencies in adolescent Instagram users in Makassar City. This study uses a quantitative method with a correlational approach. The sample used was 409 respondents, aged 12-21 years who live in Makassar City and use Instagram. The measuring instruments used were the Narcissistic Personality Inventory-16 (NPI-16) scale modified by the researcher with a reliability value of 0.830 and the UCLA Loneliness Scale Version 3 modified by the researcher with a reliability value of 0.887. Data analysis used the Pearson correlation test through IBM SPSS Statistic 27 software. The results of the analysis showed that there was a significant positive relationship between loneliness and narcissistic tendencies with a significance value (2-tailed) $<0.001 <0.05$ and a Pearson correlation (r) value of 0.182 which is included in the category of weak relationships. This means that the higher the level of loneliness experienced by adolescents, the higher the tendency for narcissistic behavior that appears in Instagram use. The results of this study confirm that loneliness can be a psychological factor that contributes to the emergence of narcissistic behavior among adolescent instagram users.*

Keywords: *Adolescents, Narcissistic Tendencies, Loneliness*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Sampel yang digunakan berjumlah 409 responden, rentang usia 12-21 tahun yang tinggal di kota Makassar dan menggunakan Instagram. Alat ukur yang dipakai yaitu skala *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16) yang dimodifikasi oleh peneliti dengan nilai reliabilitas 0,830 dan *UCLA Loneliness Scale Version 3* yang dimodifikasi oleh peneliti dengan nilai reliabilitas 0,887. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson melalui *software IBM SPSS Statistic 27*. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik dengan nilai signifikansi (2-tailed) $<0.001 < 0.05$ dan nilai *pearson correlation* (r) sebesar 0,182 yang termasuk dalam kategori hubungan lemah. Artinya, semakin tinggi

tingkat kesepian yang dialami remaja, semakin tinggi pula kecenderungan narsistik yang muncul dalam penggunaan Instagram. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kesepian dapat menjadi salah satu faktor psikologis yang berkontribusi terhadap munculnya kecenderungan narsistik di kalangan remaja pengguna Instagram.

Kata kunci: Remaja, Kecenderungan Narsistik, Kesepian

Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan penting dalam kehidupan individu yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek fisik, emosional, dan sosial. Pada fase ini, remaja mulai mencari identitas diri serta pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya (Santrock, 2018). Dalam era digital saat ini, proses pencarian jati diri yang dulunya terbatas pada lingkungan tatap muka, kini meluas ke dunia maya di mana remaja berusaha menjawab pertanyaan eksistensial tentang "siapa saya" melalui interaksi daring (Beyens et al., 2020). Proses pencarian jati diri di media sosial ini membuat remaja menjadi sangat peka terhadap umpan balik sosial, sehingga mereka cenderung menggunakan platform digital sebagai alat untuk memvalidasi keberadaan dan nilai diri mereka di mata teman sebaya (Valkenburg, 2022). Ketidakpastian dalam proses ini sering kali membuat remaja sangat bergantung pada pengakuan eksternal untuk membentuk persepsi diri yang stabil (Jensen et al., 2019).

Perkembangan teknologi digital dan media sosial turut memengaruhi cara remaja berinteraksi dan membentuk identitas diri. Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja Indonesia. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), sebanyak 51,9% remaja menggunakan Instagram secara aktif. Platform ini memungkinkan pengguna untuk berbagi foto, video, dan aktivitas harian, sekaligus menerima validasi dalam bentuk *likes*, komentar, dan jumlah pengikut. Namun interaksi di media sosial seperti Instagram cenderung berfokus pada tampilan diri dan pencitraan sosial, sehingga membuka peluang munculnya perilaku narsistik di kalangan remaja (Twenge et al., 2018). Di Instagram, perilaku narsistik ini terlihat dari cara seseorang berusaha agar selalu terlihat lebih hebat dari orang lain guna

mendapatkan validasi eksternal (Bajaj et al., 2021). Perilaku ini biasanya muncul dalam tiga bentuk; pertama, manipulasi penampilan seperti mengedit foto secara berlebihan agar tampak sempurna demi mendapat pujian (Duffy et al., 2022). Kedua, ketergantungan pada jumlah *likes* atau komentar sebagai alat ukur harga diri, jika jumlahnya sedikit individu sering merasa cemas dan akhirnya menghapus postingan tersebut atau mengunggah hal lain yang lebih menarik perhatian (Zha et al., 2023). Ketiga, menggunakan hubungan sosial hanya untuk gaya-gayaan, contohnya sengaja berfoto dengan orang populer agar citra diri sendiri ikut terangkat, padahal tidak ada hubungan pertemanan yang akrab (Koutrimanou et al., 2020). Semua perilaku ini menunjukkan bahwa media sosial sering digunakan sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan akan pengakuan orang lain demi mempertahankan harga diri (Grijalva & Chang, 2019).

Kecenderungan narsistik merupakan pola kepribadian yang ditandai dengan rasa kagum yang berlebihan terhadap diri sendiri, kebutuhan akan pengakuan, serta keinginan konstan untuk menjadi pusat perhatian (Krizan & Herlache, 2018). Dalam konteks psikologi sosial modern, perilaku ini bukan hanya sekadar cerminan kepercayaan diri, melainkan upaya mekanisme pertahanan diri untuk menjaga harga diri melalui validasi eksternal dari lingkungan sekitar (Bajaj et al., 2021; Grijalva & Chang, 2019). Individu dengan kecenderungan ini sering kali memiliki pandangan yang terdistorsi mengenai kemampuan diri, menunjukkan sikap superioritas, serta memiliki hambatan dalam berempati terhadap perasaan orang lain (Jacobsen et al., 2026; Weinberg & Ronningstam, 2022).

Era digital menjadikan media sosial sebagai ruang ideal bagi munculnya kecenderungan narsistik. Menurut Buffardi dan Campbell (2008), media sosial menyediakan sarana bagi individu untuk mengatur citra diri dan mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan cepat. Di Instagram, hal ini tampak melalui kecenderungan pengguna untuk menampilkan versi terbaik dari dirinya, memamerkan pencapaian, dan membandingkan diri dengan orang lain. Proses ini dapat memperkuat kebutuhan akan validasi sosial, di mana remaja merasa dihargai

ketika mendapat respons positif berupa *likes* atau komentar. Namun, ketika validasi tersebut tidak terpenuhi, individu dapat mengalami frustrasi, kecemasan, bahkan ketidakpuasan terhadap diri sendiri (Weinberg & Ronningstam, 2022).

Salah satu faktor psikologis yang berkontribusi terhadap munculnya kecenderungan narsistik adalah kesepian. Kesepian merupakan kondisi emosional subjektif yang muncul akibat adanya kesenjangan antara kualitas hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan hubungan yang dimiliki (Perlman & Peplau, 2022). Riset terkini menegaskan bahwa kesepian tidak selalu berkaitan dengan seberapa banyak interaksi atau jumlah pengikut seseorang di media sosial, melainkan pada kurangnya kedekatan emosional yang tulus dalam hubungan tersebut (Okruszek et al., 2020). Pada masa remaja, penggunaan media sosial yang intens sering kali justru memicu perasaan kesepian ketika hubungan daring tersebut gagal memberikan rasa keterhubungan dan dukungan emosional yang nyata (Hawkley & Capitanio, 2015). Di era Instagram saat ini, remaja yang mengalami kesepian cenderung menjadikan media sosial sebagai ruang pelarian untuk mencari validasi eksternal guna menutupi kekosongan emosional yang mereka rasakan (Hunt et al., 2018; Primack et al., 2017).

Meskipun media sosial seperti Instagram memungkinkan remaja untuk terhubung dengan banyak orang, hubungan tersebut sering kali bersifat dangkal dan tidak bermakna secara emosional. Fenomena ini sering disebut sebagai *digital loneliness*, yaitu suatu kondisi di mana individu merasa tetap terhubung secara daring melalui media sosial, namun secara emosional justru mengalami isolasi yang mendalam di dunia nyata (Szawarnoga, 2025). Riset terbaru menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan cenderung memperburuk perasaan terisolasi ini, karena interaksi virtual sering kali gagal memenuhi kebutuhan akan kedekatan emosional yang tulus (Kross et al., 2021). Bahkan, aktivitas pasif di media sosial—seperti sekadar *scrolling* tanpa berinteraksi—terbukti memiliki korelasi yang lebih kuat terhadap peningkatan rasa kesepian dibandingkan dengan interaksi aktif (Shinazy, 2023). Hal ini menegaskan bahwa kuantitas koneksi di dunia maya tidak menjamin kualitas hubungan, sehingga individu tetap rentan merasa kesepian meski mereka aktif secara

digital (Okruszek et al., 2020). Nielsen et al. (2024) menegaskan bahwa kesepian bukan disebabkan oleh kurangnya interaksi sosial, melainkan oleh kualitas hubungan yang tidak memuaskan. Dalam konteks penggunaan Instagram, remaja yang merasa kesepian dapat lebih aktif menampilkan dirinya secara berlebihan untuk mendapatkan perhatian dan dukungan sosial, yang justru memperkuat kecenderungan narsistik.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesepian memiliki hubungan yang erat dengan kecenderungan narsistik. Shafira dan Indrawati (2020) menemukan adanya hubungan positif signifikan antara kesepian dan kepribadian narsistik. Individu yang merasa kesepian cenderung menunjukkan perilaku narsistik sebagai bentuk kompensasi terhadap kebutuhan akan penerimaan sosial. Sabatini (2024) juga melaporkan temuan serupa pada mahasiswa pengguna media sosial, di mana tingkat kesepian yang tinggi berkorelasi dengan meningkatnya perilaku narsistik. Sebaliknya, penelitian oleh Ahyana (2023) menemukan hasil yang berbeda, menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut dapat bervariasi tergantung pada karakteristik populasi dan konteks sosial.

Dalam konteks Kota Makassar, penelitian mengenai hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Instagram masih sangat terbatas. Mengingat bahwa remaja merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial dan sedang berada pada fase pencarian identitas diri, penting untuk memahami bagaimana kesepian dapat memengaruhi kecenderungan narsistik mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Instagram di Kota Makassar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur psikologi remaja dan menjadi dasar bagi upaya intervensi guna meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan kecenderungan

narsistik pada remaja pengguna instagram di Kota Makassar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji hubungan antarvariabel tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi subjek penelitian (Azwar, 2017).

Subjek penelitian ini adalah 409 remaja yang berusia 12 hingga 21 tahun yang berdomisili di Kota Makassar dan merupakan pengguna instagram. Pemilihan subjek dilakukan dengan Teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Dari jumlah tersebut, 114 responden (27,9%) berjenis kelamin laki-laki dan 295 responden (72,1%) berjenis kelamin perempuan dengan mayoritas pada rentang usia 15-18 tahun.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala psikologis yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan konteks remaja pengguna media sosial instagram. Variabel kecenderungan narsistik diukur menggunakan *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16) yang dikembangkan oleh Ames, dkk (2006). Skala ini terdiri dari 16 item dengan empat pilihan jawaban menggunakan skala likert (1=Sangat tidak setuju sampai 4= sangat setuju). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,830, yang menandakan bahwa alat ukur ini reliabel. Sementara itu, variabel kesepian diukur menggunakan *UCLA Loneliness Scale Version 3* (Russell dkk, 1980) yang telah dimodifikasi dari segi Bahasa agar mudah dipahami oleh remaja. Skala ini terdiri dari 20 item dengan empat pilihan jawaban. Hasil reliabilitas menunjukkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,886, yang berarti memiliki reliabilitas yang baik.

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui *google form* untuk mempermudah distribusi dan menjangkau partisipan dalam jumlah besar. Sebelum pengisian, responden diberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan jaminan kerahasiaan data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan program *IBM SPSS Statistics 27*. Analisis yang digunakan adalah korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel kesepian dengan kecenderungan narsistik. Sebelum dilakukan uji korelasi, data diuji terlebih dahulu melalui uji normalitas dan uji linearitas. Kriteria pengambilan keputusan

ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (p) < 0,05 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antarvariabel.

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Instagram di Kota Makassar. Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan kelayakan data dalam analisis korelasional.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk menilai apakah data yang diperoleh telah terdistribusi secara normal atau tidak. Penelitian ini menentukan normal atau tidaknya data dilihat dari Q-Q Plot (*Quantile – Quantile Plot*) sebagai acuan untuk melihat normalitas data pada penelitian ini. Berdasarkan hasil Q-Q Plot ditemukan bahwa titik-titik data menyebar secara sejajar dan mendekati garis diagonal, yang menandakan bahwa distribusi data normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan data layak untuk dilakukan analisis parametrik.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel kesepian dengan kecenderungan narsistik bersifat linear. Hasil uji ANOVA pada tabel berikut menunjukkan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,195 ($p > 0,05$), yang berarti hubungan kedua variabel bersifat linear.

Tabel 1. Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
Kecenderungan Narsistik Kesepian	0,195	Linear

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kesepian dan kecenderungan narsistik bersifat linear dengan nilai 0,195 dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis korelasi menggunakan uji *Pearson Product Moment*.

Uji Korelasi

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Korelasi Pearson

Variael	Pearson <i>Correlation</i>	Signifikansi	N	ket
Kesepian dengan Kecenderungan Narsistik	0.182	<0.001	409	<i>Positif correlation</i>

Nilai koefisien koralsi (r) sebesar 0,182 dengan nilai $p < 0,001$ menunjukkan asanya hubungan positif signidfikan antara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram di Kota Makassar. Arah hubungan positif menandakan bahwa semakin tinggi kesepian yang dialami remaja, semakin tinggi pula kecenderungan narsistiknya.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,182 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan anatara kesepian dengan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna instagram di Kota Makassar. Nilai koefisien berada pada kategori hubungan lemah, namun arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kesepian yang dialami remaja maka semakin tinggi pula kecenderungan narsistiknya. Hasil mengindikasikan bahwa remaja yang merasa kesepian cenderung menggunakan media sosial, khususnya Instagram, sebagai sarana untuk memperoleh perhatian dan pengakuan dari orang lain. Kondisi tersebut dapat mendorong individu untuk menampilkan citra diri yang ideal, memamerkan aktivitas pribadi, serta berusaha mendapatkan *likes* atau komentar positif sebagai bentuk validasi sosial. Perilaku narsistik di media sosial ini merupakan tindakan yang muncul karena adanya kebutuhan individu untuk menunjukkan kelebihan diri secara berlebihan agar menjadi pusat perhatian (Bajaj et al., 2021; Grijalva & Chang, 2019). Dalam konteks Instagram, perilaku narsistik ini ditunjukkan melalui upaya individu dalam membangun citra diri yang unggul demi mendapatkan pengakuan dari pengikutnya (Duffy et al., 2022), di mana media sosial menjadi wadah utama bagi remaja untuk

terus-menerus memamerkan diri agar tetap mendapatkan respon sosial yang diinginkan (Zha et al., 2023).

Temuan ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Shafira dan Indrawati (2020) yang menemukan adanya hubungan positif signifikan antara kesepian dan kecenderungan narsistik. Kesepian dapat menimbulkan kebutuhan yang lebih besar akan penerimaan sosial, yang pada akhirnya mendorong individu untuk menampilkan perilaku narsistik. Sabatini (2024) juga melaporkan bahwa individu yang merasa kesepian lebih sering menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri secara berlebihan sebagai bentuk kompensasi emosional terhadap perasaan terisolasi. Dari perspektif psikologis, kesepian pada remaja dapat menyebabkan kekosongan emosional yang berusaha diisi melalui interaksi digital. Ketika individu mendapatkan umpan balik positif, seperti *likes* atau pujian, maka terbentuk perasaan sementara bahwa dirinya dihargai dan diterima. Namun, bentuk penerimaan ini bersifat dangkal dan temporer, sehingga remaja akan terus berusaha mempertahankan citra idealnya secara berulang, suatu siklus yang memperkuat perilaku narsistik di media sosial (Buffardi & Campbell, 2008).

Selain itu, karakteristik remaja yang sedang berada dalam tahap pencarian identitas menjadikan mereka lebih rentan terhadap pengaruh sosial dan tekanan penampilan di dunia maya. Menurut Twenge dan Campbell (2018) media sosial berperan besar dalam membentuk konsep diri remaja modern yang sangat bergantung pada citra eksternal. Dalam konteks ini, kesepian bukan hanya sekadar kondisi emosional, tetapi juga faktor psikologis yang memicu kebutuhan kompensatoris untuk memperoleh pengakuan sosial.

Walaupun hubungan yang ditemukan tergolong lemah, hal ini tidak berarti tidak bermakna secara psikologis. Hubungan lemah namun signifikan menunjukkan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap munculnya kecenderungan narsistik, meskipun bukan faktor utama. Faktor lain seperti *self-esteem*, kontrol diri, dan intensitas penggunaan media sosial juga diduga memiliki peran penting dalam memperkuat perilaku narsistik pada remaja (Fuad,

2022; Widodo, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai dinamika psikologis remaja pengguna media sosial, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

Kesimpulan dan saran

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kesepian dan kecenderungan narsistik pada remaja pengguna Instagram di Kota Makassar. Semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami remaja, semakin besar kecenderungan mereka menampilkan perilaku narsistik di media sosial. Meskipun hubungan yang ditemukan tergolong lemah, hasil ini menegaskan bahwa kesepian dapat mendorong remaja mencari pengakuan sosial melalui citra diri ideal di Instagram.

Penelitian ini menyarankan agar remaja menggunakan media sosial secara bijak tanpa menjadikan validasi sosial sebagai ukuran nilai diri. Dukungan dari orang tua dan pendidik penting untuk membantu remaja membangun penerimaan diri dan interaksi sosial yang sehat. Peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel seperti *self-esteem*, *self-control*, serta motif penggunaan media sosial, dan melakukan penelitian longitudinal untuk memahami perkembangan kesepian dan narsistik dari waktu ke waktu.

Daftar Pustaka

- Adi, S., & Hidayati, N. (2017). Psikologi pengguna media sosial: Studi tentang perilaku narsistik pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 6(2), 112–121.
- Ames, D. R., Rose, P., & Anderson, C. P. (2006). The NPI-16 as a short measure of narcissism. *Journal of Research in Personality*, 40(4), 440–450. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2005.03.002>
- APJII. (2024). Laporan Survei Internet Indonesia 2024: Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Bajaj, B., Verma, R., & Pande, N. (2021). Self-esteem and narcissism in social media users. *Journal of Social Psychology*, 161(4), 480–495.

- Beyens, I., Pouwels, J. L., van Driel, I. I., Keijsers, L., & Valkenburg, P. M. (2020). The effect of social media use on well-being: What does not work and what does? *Current Opinion in Psychology*, 36, 36–41.
- Buffardi, L. E., & Campbell, W. K. (2008). Narcissism and social networking web sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34(10), 1303–1314. <https://doi.org/10.1177/0146167208320061>
- Duffy, B. E., Mejias, S., & Wissinger, E. (2022). The digital self: Narcissism and identity presentation on Instagram. *New Media & Society*, 24(5), 1150–1168.
- Fuad, F. A. (2022). Pengaruh self-esteem dan self-control terhadap kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial TikTok (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). UIN Sunan Ampel Repository. <https://digilib.uinsa.ac.id/57355>
- Grijalva, E., & Chang, J. (2019). Narcissism and social media: A meta-analysis. *Personality and Social Psychology Review*, 23(3), 250–275.
- Jensen, M. R., George, M. J., Russell, M. A., & Odgers, C. L. (2019). Young adolescents' digital technology use and mental health symptoms: Little evidence of longitudinal or daily linkages. *Clinical Psychological Science*, 7(6), 1416–1432.
- Koutrimanou, K., et al. (2020). Social media usage and narcissistic tendencies in adolescents. *Journal of Adolescence*, 84, 182–191.
- Krizan, Z., & Herlache, A. D. (2018). The narcissism spectrum model: A synthetic view of narcissistic personality. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 9(1), 3–9.
- Kross, E., Verduyn, P., & Park, J. (2021). Digital loneliness: The paradox of online connection. *Current Opinion in Psychology*, 40, 105–109.
- Okruszek, Ł., Aniszewska-Stepczenko, A., Kucharska-Pietura, K., & Wiśniewska, A. (2020). Loneliness and social media: Reconceptualizing the digital divide. *Personality and Individual Differences*, 163, 110–125.
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (2022). Theoretical perspectives on loneliness: A contemporary overview. In *The Cambridge handbook of personal relationships*. Cambridge University Press.
- Primack, B. A., Shensa, A., Sidani, J. E., et al. (2017). Social media use and perceived social isolation among young adults in the U.S. *American Journal of Preventive Medicine*, 53(1), 1–8.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Cutrona, C. E. (1980). The revised UCLA Loneliness Scale: Concurrent and discriminant validity evidence. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(3), 472–480. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.39.3.472>
- Sabatini, F. (2024). Social media use and narcissism: The mediating role of loneliness. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 27(2), 101–108.

<https://doi.org/10.1089/cyber.2023.0134>

- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Shafira, N., & Indrawati, E. (2020). Hubungan antara kesepian dan narsistik pada pengguna media sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 45–55.
- Szawarnoga, D. (2025). Digital loneliness as a new diagnostic category in psychiatry: The impact of technology and social media use on psychological well-being. *Frontiers in Psychiatry*, 16, 112–125.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). *The narcissism epidemic: Living in the age of entitlement* (Updated ed.). Atria Books.
- Valkenburg, P. M. (2022). Social media use and well-being: A theory of social media use and development. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101–110.
- Weinberg, I., & Ronningstam, E. (2022). Digital narcissism and the culture of self-promotion: A clinical perspective. *Journal of Personality Disorders*, 36(3), 265–281. <https://doi.org/10.1521/pedi.2022.36.3.265>
- Weinberg, I., & Ronningstam, E. (2022). Essential understanding of narcissistic personality disorder. *American Psychiatric Association Publishing*.
- Zha, Y., et al. (2023). Social media engagement and narcissism: The role of validation seeking. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 17(1), 1–15.

